

SKRIPSI

**STRATEGI PEMBELAJARAN DALAM JARINGAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS DI SD MUHAMMADIYAH 2 MAGELANG**

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Anif Maghfiroh

NIM: 17.0401.0018

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2021**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sedang dilanda oleh wabah corona virus disease 2019 atau biasa dikenal dengan Covid-19. Virus tersebut mulai memasuki Indonesia pada Januari 2020 memberikan dampak yang besar bagi pendidikan di Indonesia. Untuk melawan Covid-19, pemerintah telah melarang untuk berkerumun, pembatasan sosial (social distancing) dan menjaga jarak fisik (physical distancing), memakai masker dan selalu cuci tangan¹.

Menurut Matteo virus Corona telah memberikan dampak yang serius tidak hanya bagi kesehatan namun juga mempengaruhi sektor pendidikan, termasuk perguruan tinggi². Melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pemerintah telah melarang lembaga sekolah untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka dan memerintahkan untuk menyelenggarakan pembelajaran secara daring (dalam jaringan) seperti yang tercantum dalam Surat Edaran Kemendikbud Dikti No. 1 tahun 2020. Lembaga sekolah dituntun untuk dapat menyelenggarakan pembelajaran secara daring atau on line³.

¹ Ali Sadikin and Afreni Hamidah, "Pembelajaran Daring Di Tengah Wabah Covid-19," *Biodik* 6, no. 2 (2020): 109–119.

² Fuadi Marjan Tuti, Musriandi Riki, and Suryani Linda, "Covid-19 : Penerapan Pembelajaran Daring Di Perguruan Tinggi," *Dedikasi Pendidikan* 8848, no. 2 (2020): 193–200.

³ Sadikin and Hamidah, "Pembelajaran Daring Di Tengah Wabah Covid-19."

Secara umum, pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan teknologi dan internet. Sebagaimana Gunawan, dkk (2020) menyatakan bahwa pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilakukan siswa untuk menyelesaikan tugas dan aktivitas belajarnya dilakukan dengan memanfaatkan teknologi. Sedangkan Moore, dkk (2011) menyatakan pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran⁴.

Pada tataran pelaksanaannya pembelajaran daring memerlukan dukungan perangkat mobile seperti smartphone atau telepon android, laptop, komputer, tablet, dan iphone yang dapat dipergunakan untuk mengakses informasi kapan saja dan dimana saja untuk menunjang berlangsungnya kegiatan belajar mengajar secara daring.

Berbagai media juga dapat digunakan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran secara daring. Misalnya kelas-kelas virtual menggunakan layanan Google Classroom, Edmodo, Zoom dan aplikasi pesan instan seperti WhatsApp, Telegram dll. Pembelajaran secara daring bahkan dapat dilakukan melalui media social seperti Facebook, You Tube, Instagram dimana guru bisa memposting materi dan tugas dalam melangsungkan kegiatan belajar.

⁴ P Setiono, E Handayani, and S Selvia, "Strategi Guru Dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Covid-19 Di Sekolah Dasar," *Juridikdas: Jurnal Riset* 3, no. 3 (2020): 402–407, <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/juridikdasunib/article/view/14570>.

Merujuk pada Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 15 yang berbunyi “jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus”. Melihat dari penjelasan tersebut, Indonesia sudah memperhatikan orang dengan berkebutuhan khusus dalam mendapatkan pendidikan yang setara dengan adanya peraturan tersebut. Indonesia dalam kategori sekolah untuk orang dengan berkebutuhan khusus terdapat sekolah inklusi dan sekolah luar biasa⁵.

Pendidikan adalah proses pengembangan diri yang dilakukan terus menerus semasa hidup dalam rangka meningkatkan kemampuan, pengetahuan, pemahaman atau keterampilan seseorang. Proses pendidikan tanpa memandang apapun, seperti jenis kelamin, usia, maupun keadaan seseorang. Setiap warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu yang diselenggarakan oleh pemerintah Republik Indonesia. Hal ini dijamin dalam Undang- Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan. Oleh karena setiap warga negara berhak memperoleh proses pendidikan, maka berlaku pula bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)⁶.

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangan mengalami kelainan atau sejak lahir sudah memiliki kecacatan fisik, mental, intelektual sosial atau emosional dibanding dengan anak-anak lain

⁵ Sadikin and Hamidah, “Pembelajaran Daring Di Tengah Wabah Covid-19.”

⁶ Siti Fatimah Mutia Sari, Binahayati Binahayati, And Budi Muhammad Taftazani, “Pendidikan Bagi Anak Tuna Grahita (Studi Kasus Tunagrahita Sedang Di Slb N Purwakarta),” *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, No. 2 (2017): 217–222.

yang seusianya, sehingga mereka memerlukan pelayanan khusus. Meskipun anak termasuk ke dalam kategori anak berkebutuhan khusus, tetapi mereka memiliki hak yang sama dengan anak pada umumnya⁷.

Anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan kasih sayang yang sama dari kedua orang tuanya, mendapat perlakuan khusus sesuai kategori yang dialaminya, serta mendapatkan pendidikan yang layak dan memenuhi setiap kebutuhannya. Sebagaimana diketahui bahwa anak dengan berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan-kebutuhan khusus sesuai dengan kategorinya yang harus terpenuhi, baik di rumah atau bahkan di sekolah terlebih bagi anak tunagrahita⁸.

Pendidikan bagi penyandang kelainan atau ketunaan juga ditetapkan di dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 32 disebutkan bahwa: “Pendidikan khusus (luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial”⁹. Dengan melihat Undang-Undang tersebut, anak-anak yang memiliki kekurangan baik jasmani dan rohani tetap memerlukan pelayanan pendidikan secara khusus karena dari sudut pandang didaktif (ilmu kependidikan) beranggapan bahwa pada hakikatnya tidak

⁷ Supriadi, Moh Syadidul Itqan, “*Strategi Pembelajaran Efektif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Berbasis Mobile Learning Effective Learning Strategies for Children with Special Needs Based on Mobile Learning*” 4, no. September (2019): 88–97.

⁸ Ibid.

⁹ Permin Silaban, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (PT kloang Kode Putra Timur bekerja sama dengan Koperasi Primer Praja Mukti I Departemen Dalam Negeri): 7.

ada potensi nol pada manusia, sehingga pada anak berkebutuhan khusus masih terdapat potensi dan kemampuan yang memungkinkan untuk dikembangkan¹⁰.

Beberapa yang termasuk kedalam anak berkebutuhan khusus antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, dan anak dengan gangguan kesehatan. Anak berkebutuhan khusus memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka, contohnya bagi tunanetra mereka memerlukan modifikasi teks bacaan menjadi tulisan Braille dan tunarungu berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat¹¹. Namun penelitian ini lebih fokus pada anak berkebutuhan khusus kategori anak tunagrahita.

Tunagrahita adalah mereka yang mengalami hambatan atau keterbelakangan fungsi kecerdasan atau intelektual secara signifikan, sehingga membutuhkan suatu layanan pendidikan yang khusus untuk bisa mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Secara operasional, ada tiga kriteria utama yang sering dipakai oleh para ahli untuk menetapkan seseorang tergolong ke dalam kelompok anak tunagrahita, yaitu kemampuan intelektual di bawah rata-rata secara signifikan, rendahnya perilaku penyesuaian diri, dan terjadi pada usia perkembangan¹².

¹⁰ Sari, Binahayati dan Taftazani, "Pendidikan Bagi Anak Tuna Grahita (Studi Kasus Tunagrahita Sedang Di Slb N Purwakarta)."

¹¹ Farida Isroani, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus," *Cendekia* 7 (2014): 52–53.

¹² Asep Supena, "Model Pendidikan Inklusif Untuk Siswa Tunagrahita di Sekolah Dasar," *Jurnal Parameter* 29, no. 2 (2005): 145–155.

Kriteria pertama, tentang kemampuan intelektual di bawah rata-rata umumnya di identifikasikan oleh adanya skor IQ yang menyimpang. 2 simpangan baku di bawah rata-rata, yaitu sekitar angka 70 atau 68, kriteria kedua, tentang hambatan perilaku adaptif biasanya menunjuk kepada rendahnya kemandirian dan atau tanggung jawab sosial seorang anak di banding keadaan usianya dan atau budaya kelompoknya. Misalnya hambatan dalam melaksanakan tugas-tugas akademik dasar seperti membaca, menulis, aritmatik, konsep-konsep dasar bidang studi, keterbatasan dalam melakukan keterampilan untuk memenuhi kebutuhan dirinya, juga ketidakmampuan dalam menjalankan tugas atau peran-peran sosial yang dituntut oleh kelompok atau lingkungan sosialnya. Kriteria ketiga, mengatakan bahwa gejala-gejala keterbelakangan mental seperti yang disebutkan di atas terjadi dan teramati ketika anak berada dalam masa perkembangan yaitu usia 18 tahun kebawah¹³.

Pendidikan Agama Islam sendiri dimaksudkan untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan tentang ajaran Islam yang berisi pembelajaran Aqidah (tauhid), Fikih Ibadah, Al-Qur'an dan Hadits, Akhlak, dan Sejarah Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahan, latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat. Perintah Islam kepada seluruh umat muslim untuk menuntut ilmu melalui pendidikan tersebut sejalan dengan

¹³ Ibid.

Undang-Undang yang tercantum dalam pasal 31 ayat (1) yang berbunyi, “ Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran”. Dalam pasal tersebut terlihat jelas bahwa pendidikan itu diperlukan oleh siapa saja, dimana saja dan kapan saja, termasuk bagi penyandang kelainan atau ketunaan¹⁴.

Oleh karena itu bagi mereka anak yang berkebutuhan khusus tetap harus belajar agar bisa memaksimalkan kemampuannya dan memperoleh pengetahuan salah satunya adalah belajar PAI. Guru dalam pengajaran PAI untuk anak berkebutuhan khusus perlu memahami secara baik peran dan fungsi metode dalam pelaksanaan proses pembelajaran dimana penerapan metode tersebut dapat dijadikan sebagai motivasi dalam proses pembelajaran sekaligus sebagai alat pencapaian tujuan, seperti metode keteladanan, metode pembiasaan, metode targhib (menceritakan hal yang menyenangkan). Metode tersebut bisa digunakan guru dalam mengajarkan anak yang berkebutuhan khusus¹⁵.

Salah satu jenis layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus adalah Sekolah Inklusi. Sekolah inklusi adalah sekolah yang menerima semua anak tanpa memandang potensi, kondisi fisik, mental, emosi-sosial, agama, gender maupun latar belakang ekonomi, tetapi merupakan sebuah sistem yang beradaptasi dengan kebutuhan anak baik yang normal maupun yang berkebutuhan khusus. Tujuan dari pendidikan inklusi adalah untuk mendorong terwujudnya partisipasi difabel atau

¹⁴ Isroani, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkrbutuhan Khusus.” *Cendekia* 7 (2014): 54-55.

¹⁵ Ibid.

anak berkebutuhan khusus dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara¹⁶. Salah satu sekolah inklusi yang ada di Magelang adalah SD Muhammadiyah 2 Magelang.

Berdasarkan pengamatan awal dan tanya jawab dengan Kepala Sekolah di SD Muhammadiyah 2 Magelang yang dilaksanakan pada hari senin, 5 April 2021 ditemukan bahwa seluruh siswanya berkebutuhan khusus tunagrahita. Siswa di SD Muhammadiyah 2 ini berjumlah 19 orang dan semuanya merupakan siswa tunagrahita mampu didik. Siswa tunagrahita di SD Muhammadiyah 2 Magelang tersebar di 3 kelas yaitu kelas 4 berjumlah 6 orang, kelas 5 berjumlah 6 orang dan kelas 6 berjumlah 7 orang.

Di kelas 4 kebanyakan anak memiliki masalah lambat dalam berfikir dan cara memahami materi yang dijelaskan harus diulang-ulang dan ada 2 anak yang mengalami gangguan peningkatan aktivitas motoric sehingga mengakibatkan anak-anak menjadi hyperactive. Hyperactive adalah gangguan pemusatan perhatian dengan gejala yang berupa hambatan konsentrasi (inatensi) dan pengendalian diri (impulsifitas)¹⁷. Sedangkan di kelas 5 kebanyakan anak-anak yang mempunyai masalah yang sama seperti di kelas 4, lambat dalam berfikir atau belajar serta penjelasan materi harus diulang-ulang dan dikelas 6 juga sama

¹⁶ Sukadari, "Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Melalui Pendidikan Inklusi" 7 (2020): 336–346.

¹⁷ Atang Setiawan, "Identifikasi Dan Psikoterapi Terhadap ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) Perspektif Psikologi Pendidikan Islam Kontemporer," *Millah: Jurnal studi Agama* 17, no. 2 (2012): 297–317.

masalah yang dihadapi anak-anak adalah lambat dalam berfikir namun ada 2 anak yang mengalami masalah berinteraksi dan komunikasi.

Strategi yang digunakan oleh guru PAI sebelum pandemi adalah dengan kondisi normal dan dilakukan secara langsung sehingga guru PAI dapat memberikan strategi-strategi yang bervariasi untuk menjelaskan materi agar anak-anak berkebutuhan khusus paham akan materi yang mereka dapat. Namun berbeda dengan tahun ini proses kegiatan belajar mengajar berbeda dengan sebelumnya, di sebabkan oleh wabah yang melanda Indonesia, para guru memberikan pelajaran secara daring sehingga peneliti perlu meneliti proses penyampaian materi oleh guru PAI yang dilakukan pada saat pembelajaran daring Pendidikan Agama Islam untuk anak-anak berkebutuhan khusus terutama anak tunagrahita pada jenjang kelas 5 agar mereka memahami materi yang dijelaskan guru PAI dalam menerima pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam lagi mengenai **“Strategi Pembelajaran Dalam Jaringan Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SD Muhammadiyah 2 Magelang”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah diatas, maka peneliti

Mengambil beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi anak tunagrahita di kelas 5 SD Muhammadiyah 2 Magelang?
2. Bagaimana strategi pembelajaran daring mata pelajaran PAI bagi tunagrahita di kelas 5 SD Muhammadiyah 2 Magelang?
3. Apa saja faktor penghambat dan faktor pendukung strategi pembelajaran daring bagi anak tunagrahita di SD Muhammadiyah 2 Magelang dalam pelajaran PAI?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat diketahui tujuan penelitian dan kegunaan penelitian.

1. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai penulis dalam kaitannya dengan judul penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui kondisi anak tunagrahita di kelas 5 SD Muhammadiyah 2 Magelang selama pembelajaran daring berlangsung.
- b. Mengetahui bagaimana strategi pembelajaran daring Pendidikan Agama Islam bagi anak tunagrahita di kelas 5 SD Muhammadiyah 2 Magelang.

- c. Mengetahui apa saja faktor penghambat dan faktor pendukung strategi pembelajaran daring pada anak tunagrahita di kelas 5 SD Muhammadiyah 2 Magelang dalam pelajaran PAI.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi pihak-pihak yang memerlukan. Adapun manfaat yang diharapkan tersebut adalah:

a. Secara Teoritis

Dapat dimanfaatkan sebagai informasi dan pembanding bagi penelitian sejenis yang selanjutnya. Juga dapat dimanfaatkan sebagai sumbangan dalam khazanah keilmuan dan kependidikan mengenai strategi pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus (tunagrahita).

b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai bahan evaluasi sekolah dan masukan dalam menentukan kebijakan lebih lanjut di SD Muhammadiyah 2 Magelang mengenai strategi pembelajaran pendidikan agama Islam. Serta menambah khasanah ilmu pengetahuan, bagi penulis khususnya dan dapat dimanfaatkan bagi siapa saja yang memerlukan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Strategi Pembelajaran Daring

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Pembelajaran sendiri dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang melibatkan informasi dan lingkungan yang disusun secara terencana untuk memudahkan siswa dalam belajar. Pembelajaran merupakan upaya pendidik untuk membantu siswa agar dapat menerima pengetahuan yang diberikan dan membantu memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran¹⁸.

Pengertian strategi pembelajaran menurut beberapa ahli sebagai berikut:

- 1) T. Rakjoni, strategi pembelajaran adalah sebagai pola dan urutan umum perbuatan guru-peserta didik dalam mewujudkan kegiatan belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

¹⁸ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran: Teori & Aplikasi*, ed. Rose Kusumaning Ratri (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016):76

- 2) Kemp, strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.
- 3) Joni, strategi pembelajaran adalah ilmu atau kiat dalam memanfaatkan segala sumber yang dimiliki dan dapat dikerahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan¹⁹.

Dari berbagai definisi konseptual dan operasional tentang strategi pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah pendekatan dalam mengelola isi dan proses pembelajaran secara komprehensif untuk mencapai satu atau sekelompok tujuan pembelajaran²⁰.

Dalam strategi pembelajaran terdapat tiga komponen penting sebagai berikut²¹.

- 1) Tujuan pembelajaran yang berisi kompetensi yang diharapkan dicapai peserta didik pada akhir pembelajaran.
- 2) Isi atau materi pembelajaran dengan urutan yang sesuai dengan urutan tujuan pembelajaran.
- 3) Pendekatan dalam mengelola pembelajaran yang melibatkan urutan kegiatan pembelajaran dan sistem peluncuran yang merupakan

¹⁹ Sapuadi, *Strategi Pembelajaran*, ed. Setria Utama Rizal (Medan: Harapan Cerdas, 2019).:3

²⁰ Ibid.

²¹ Ibid.

pengintegrasian metode, media, dan alat, serta alokasi waktu belajar.

Sedangkan pembelajaran daring merupakan suatu jenis belajar mengajar yang mana proses tersampainya bahan ajar ke peserta didik dengan menggunakan internet. Pembelajaran daring menekankan pada proses belajar dengan menggunakan teknologi internet untuk mengirimkan berbagai hal yang dapat meningkatkan pengetahuan serta keterampilan²².

Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang memanfaatkan teknologi multimedia, video, kelas virtual, teks online animasi, pesan suara, email, telepon konferensi, dan video streaming. Pembelajaran daring ini dilakukan untuk menghindari kontak langsung antara pendidik dan peserta didik yang mana sistem pembelajaran secara luring atau tatap muka dapat memperluas penyebaran virus covid-19²³. Pembelajaran daring memungkinkan aktivitas pembelajaran dapat dilaksanakan tanpa batasan waktu dan tempat²⁴.

Joko menyatakan ada lima hal yang harus dilakukan orang tua siswa berkebutuhan khusus dalam strategi pembelajaran daring yaitu orang

²² Fuadi Marjan Tuti, Musriandi Riki, and Suryani Linda, "Covid-19 : Penerapan Pembelajaran Daring," *Dedikasi Pendidikan* 8848, no. 2 (2020): 193–200.

²³ Kahar Mashuri, "Strategi Pembelajaran Daring Guru Di Era Covid-19" 1, no. 2 (2020): 10-18.

²⁴ Ibid.

tua sebaiknya bekerjasama dengan sekolah, ikuti arahan dari sekolah, lakukan perubahan dan penyesuaian, kenali sumber daya yang ada di rumah, buat kegiatan di rumah juga belajar harian²⁵.

b. Media Pembelajaran Daring

Penggunaan media pembelajaran adalah salah satu yang menunjang pembelajaran agar tercapainya tujuan pendidikan yang optimal. Dianantara media-media yang bisa digunakan dalam pembelajaran jarak jauh yakni:

1) *Google Meet*

Google meet merupakan sebuah aplikasi *video conference* yang digunakan untuk proses meeting secara online yang dibuat dan dikembangkan oleh *Google*. *Google meet* memungkinkan pengguna untuk mengadakan rapat saat dalam perjalanan, melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan kelas pelatihan virtual, wawancara jarak jauh, dan masih banyak lagi. *Google meet* memiliki fitur yang bisa dimanfaatkan untuk melakukan panggilan video berkualitas tinggi untuk grup yang dapat mencapai 250 orang²⁶.

²⁵ Hamidaturrohmah Hamidaturrohmah and Tri Mulyani, "Strategi Pembelajaran Jarak Jauh Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sd Inklusi Era Pandemi Covid-19," *Elementary: Islamic Teacher Journal* 8, no. 2 (2020): 247.

²⁶ IW Rasna NME Juniartini, "Pemanfaatan Aplikasi Google Meet Dalam Keterampilan Menyimak Dan Berbicara Untuk Pembelajaran Bahasa Pada Masa Pandemi Covid-19 INme," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia* 9, no. 2 (2020): 133–141.

2) *Zoom Cloud Meeting*

Zoom Cloud Meeting, aplikasi ini merupakan aplikasi yang digunakan sebagai media komunikasi jarak jauh dengan menggabungkan konferensi video, obrolan, pertemuan online dan kolaborasi seluler. Penggunaan meeting dalam aplikasi ini bisa menampung 1000 peserta bersama dalam satu pertemuan secara virtual. Aplikasi ini dapat didownload secara gratis, tetapi tetap fungsional, fitur yang ada antara lain panggilan telephone, webinar, presentasi, dan masih banyak lainnya. Aplikasi ini dinilai punya kualitas yang baik, dapat dibuktikan dengan perusahaan yang sudah masuk dalam fortune 500 sudah menggunakan layanan ini²⁷.

3) *Whatsapp*

Whatsapp sebagai salah satu media sosial paling berpengaruh dan banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia. *Whatsapp* juga memiliki fungsi diantaranya adalah bisa mengirim pesan, pesan group, berbagai foto, video, dan dokumen. *Whatsapp* juga memiliki fitur yang bisa menyimpan dokumen dalam bentuk pdf, microsoft word, excel, dan power point. Selain itu juga bisa meneruskan pesan, sehingga memudahkan apabila peserta didik

²⁷ Junita Monica and Dini Fitriawati, "Efektivitas Penggunaan Aplikasi Zoom Sebagai Media Pembelajaran Online Pada Mahasiswa Saat Pandemi Covid-19," *Jurnal Communio : Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi* 9, no. 2 (2020): 1630–1640.

ingin berbagi dengan siswa lainnya. Dan juga bisa melakukan video call namun terbatas hanya delapan pengguna yang bisa bertatap muka langsung melalui *video call whatsapp*²⁸.

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik kepada terdidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju kepribadian yang lebih baik, yang pada hakikatnya mengarah pada pembentukan manusia yang ideal. Manusia ideal adalah manusia yang sempurna akhlaqnya. Yang nampak dan sejalan dengan misi kerasulan Nabi Muhammad SAW, yaitu menyempurnakan akhlaq yang mulia²⁹.

Karena tidak ada ciptaan Tuhan yang secara langsung diciptakan dengan sempurna tanpa melalui proses. Kematangan dan kesempurnaan yang diharapkan bertitik tolak pada pengoptimalan kemampuannya dan potensinya³⁰.

Pendidikan islam merupakan upaya manusia untuk melahirkan generasi yang lebih baik lagi generasi yang selalu menjalankan perintahNya dan menjauhi larangNya, dalam Al-Qur'an Allah

²⁸ Muhammad Wildan Sahidillah and Prarasto Miftahurrisqi, "Whatsapp Sebagai Media Literasi Digital Siswa," *Jurnal Varidika* 1, no. 1 (2019): 52–57.

²⁹ Wawan Mulyadi Purnama, "Metode, Prinsip-Prinsip, Tujuan Dan Fungsi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Perubahan Zaman," *Al-Munawwarah : Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2018): 1–11.

³⁰ Mahmudi, "Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019): 89.

meminta kita agar tidak mewariskan generasi yang lemah. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam wajib diajarkan kepada peserta didik yang beragama Islam mulai dari sekolah umum juga sekolah inklusi³¹.

Jadi Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang sangat penting untuk diajarkan disekolah umum, maupun sekolah inklusi karena pendidikan agama Islam sangat diperlukan untuk menumbuhkan sikap percaya kepada Allah SWT.

Pendidikan Agama Islam sendiri merupakan bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik yang bersumberkan pada nilai-nilai agama Islam, disamping menampakkan atau membentuk tingkah laku yang dijiwai dengan nilai-nilai agama, juga mengembangkan ilmu pengetahuan yang sejalan dengan nilai Islam. Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dapat dilakukan seseorang atau lembaga pendidikan secara sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik, baik yang bersifat jasmani maupun rohani berdasarkan ajaran Islam³².

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam disekolah umum maupun inklusi yaitu untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan dengan

³¹ Amalia Ririh Pertiwi, dkk, "Konsep Dasar Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Inklusi," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2021): 6.

³² Siti Khosiah Rochmah dan Rika Sa'diyah, "Strategi Pembelajaran PAI Pada Peserta Didik Tuna Grahita Sekolah Dasar Kelas Awal" 2, no. 01 (n.d.).

memberi dan memupuk pengetahuan, pengalaman peserta didik tentang agama islam agar menjadi manusia muslim yang akan terus berkembang dengan keimanan, ketakwaan, berbangsa, bernegara dan akan berguna untuk kehidupannya kelak. Dengan adanya Pendidikan Agama Islam disekolah umum maupun inklusi membuka hati orang tua untuk bersyukur karena anak-anak bisa menjadi sopan santun dan sesuai dengan syariat islam yang diajarkan disekolah³³.

Materi Pendidikan Agama Islam secara keseluruhan terbagi dalam empat cakupan: Al Quran dan Hadits, Aqidah, Akhlak, dan Fiqh. Empat aspek materi Pendidikan Agama Islam di atas menekankan adanya keseimbangan, keselarasan dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan diri sendiri dan hubungan manusia dengan alam sekitar³⁴.

c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam selalu berusaha untuk membentuk manusia yang berakhlakul karimah, pendidikan agama islam hendaknya ditanamkan sejak kecil sebab pendidikan pada masa kanak-kanak merupakan dasar yang menentukan untuk pendidikan selanjutnya³⁵.

³³ Erik Purwanti1), Difa'ul Husna2), "Konsep Dasar Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Inklusi." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2021): 6,.

³⁴ Rochmah and Sa'diyah, "Strategi Pembelajaran PAI Pada Peserta Didik Tuna Grahita Sekolah Dasar Kelas Awal."

³⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep Dan Implementasi Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004).: 11

Fungsi pendidikan Agama Islam menurut Arifin adalah penyediaan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan agama dapat berjalan lancar sesuai dengan tujuan pendidikan. Sedangkan fungsi dari pendidikan Agama Islam sebagai berikut³⁶:

- 1) Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta berakhlak mulia seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
- 2) Penanaman nilai ajaran Agama Islam sebagai pedoman dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- 3) Penyesuaian mental siswa terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui Pendidikan Agama Islam.
- 4) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan siswa dalam pengamalan ajaran Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan sejak dini hal-hal negatif budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari.
- 6) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), dan sistem difungsionalnya.
- 7) Penyaluran siswa untuk mendalami pendidikan agama ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.

³⁶ Athok Fu'adi, "Peran Pendidikan Agama Dalam Membentuk Manusia Yang Berkeadaban Publik," *Millah* XI, no. 2 (2016): 559–578.

3. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak dengan kebutuhan khusus (*special needs children*) dapat diartikan secara sebagai anak yang lambat (*slow*) atau mengalami gangguan (*retarded*) yang sangat sukar untuk berhasil di sekolah sebagaimana anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara pendidikan memerlukan layanan yang spesifik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Banyak istilah yang dipergunakan sebagai variasi dari kebutuhan khusus, seperti *disability*, *impairment*, dan *handicap*³⁷.

Anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai anak yang lambat atau mengalami gangguan yang tidak akan pernah berhasil di sekolah sebagaimana anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus juga dapat diartikan sebagai anak yang mengalami gangguan fisik, mental, intelegensi, dan emosi sehingga membutuhkan pembelajaran secara khusus³⁸.

Berdasarkan pengertian tersebut, anak yang dikategorikan memiliki kelainan dalam aspek fisik meliputi kelainan indra penglihatan (tunanetra), kelainan indra pendengaran (tunarungu), kelainan kemampuan bicara (tunawicara), kelainan fungsi anggota tubuh (tunadaksa). Anak yang

³⁷ Dinie Ratrie Desningrum, "Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus," *Depdiknas* (2007): 1–149.

³⁸ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010): 3

memiliki kelainan dalam aspek mental meliputi anak yang mempunyai kemampuan mental lebih (*supernormal*) yang dikenal sebagai anak berbakat, dan anak yang memiliki mental rendah (*subnormal*) yang disebut anak tunagrahita. Sedangkan anak yang memiliki kelainan sosial adalah anak yang memiliki kesulitan dalam menyesuaikan perilakunya terhadap lingkungan sekitarnya. Anak yang termasuk dalam kelompok ini disebut anak tunalaras³⁹.

Namun dalam penelitian ini akan lebih difokuskan pada anak yang mengalami keterbelakangan mental yang sering disebut anak tunagrahita.

4. Anak Tunagrahita

a. Pengertian Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita merupakan anak berkebutuhan khusus yang mempunyai kekurangan dalam pikiran atau intelektualnya. Anak tunagrahita adalah anak yang secara signifikan memiliki kecerdasan di bawah rata-rata anak pada umumnya dengan disertai hambatan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sekitarnya⁴⁰.

Definisi yang sering dijadikan rujukan dalam berbagai tulisan mengenai anak tunagrahita, definisi dari *American Association on Mentally Deficiency (AAMD)* yang dikutip Grossman sebagai berikut :

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Nunung Apriyanto, *Seluk-Beluk Tunagrahita Dan Strategi Pembelajarannya* (Yogyakarta: Javalitera, 2013).

“Mental retardation refers to significantly sub average general intellectuall functioning existing concurrently with deficits adaptive behavior and manifested during the development period”⁴¹.

Artinya, ketunagrahitaan mengacu pada fungsi intelektual umum yang secara nyata (signifikan) berada di bawah rata-rata (normal) bersamaan dengan kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian diri dan semua ini berlangsung (termanifestasi) pada masa perkembangannya.⁴²

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa seseorang dikatakan tunagrahita apabila kecerdasannya dibawah rata-rata. Terhambat dalam belajar dan penyesuaian sosialnya, serta memerlukan pendidikan yang khusus⁴³.

b. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Menurut Sutjihati Somatri dalam buku Psikologi Anak Luar Biasa dijelaskan bahwa kemampuan intelegensi anak tunagrahita kebanyakan diukur dengan tes Stanford Binet dan Skala Weschler (WISC). Dan klasifikasi anak tunagrahita dibagi menjadi tiga yaitu⁴⁴:

⁴¹ Qureshi EH. Muqadma Ilmu Advia, “*Mengenal Anak Tunagrahita*” (2015): 163.

⁴² E Rochyadi, “Karakteristik Dan Pendidikan Anak Tunagrahita,” *Pengantar Pendidikan Luar Biasa* (2012): 1–54.

⁴³ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010):. 12-13

⁴⁴ Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: Refika Aditama, 2006):. 107

1) Tunagrahita Ringan

Tunagrahita ringan disebut juga debil. Kelompok ini memiliki IQ antara 68-52 menurut Binet. Sedangkan menurut Skala Weschler (WISC) anak tunagrahita ringan merupakan salah satu klasifikasi anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan intelektual/ IQ 69-55. Mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana sampai tingkat tertentu. Dengan bimbingan dan pendidikan yang baik, anak terbelakang mental ringan pada saatnya dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri. Anak terbelakang mental ringan dapat dididik menjadi tenaga kerja semi-skilled seperti pertanian, peternakan, pekerjaan rumah tangga, bahkan jika dilatih dan bimbingan dengan baik, anak tunagrahita ringan dapat bekerja di pabrik-pabrik dengan sedikit pengawasan. Namun demikian anak terbelakang mental ringan tidak mampu melakukan penyesuaian social secara independen, tidak bisa merencanakan masa, bahkan suka berbuat kesalahan.

2) Tunagrahita Sedang

Anak tunagrahita sedang disebut juga imbesil. Kelompok ini memiliki IQ 51-36 menurut Skala Binet dan 54-40 menurut Skala Weschler (WISC). Mereka dapat didik mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya seperti menghindari kebakaran, berjalan di jalan raya, dan sebagainya. Anak tunagrahita sedang

sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti menulis, membaca, dan berhitung walaupun mereka masih dapat menulis secara social, misalnya menulis namanya sendiri, alamat rumahnya, dan lain-lain. Masih dapat dididik mengurus diri, seperti mandi, berpakaian, makan, minum, mengerjakan pekerjaan rumah tangga, dan sebagainya. Dalam kehidupan sehari-hari, anak tunagrahita sedang membutuhkan pengawasan yang terus-menerus. Mereka juga masih dapat bekerja ditempat kerja terlindung (*sheltered workshop*).

3) Tunagrahita Berat

Kelompok anak tunagrahita berat sering disebut idiot. Kelompok ini dapat dibedakan lagi antara anak tunagrahita berat dan sangat berat. Tunagrahita berat (*severe*) memiliki IQ antara 32-20 menurut Skala Binet dan antara 39-25 menurut Skala Weschler (WISC). Tunagrahita sangat berat (*profound*) memiliki IQ dibawah 19 menurut Skala Binet dan IQ dibawah 24 menurut Skala Weschler (WISC). Kemampuan mental maksimal yang dapat dicapai kurang dari tiga tahun atau empat tahun. Anak tunagrahita berat memerlukan bantuan perawatan secara total dalam berpakaian, mandi, makan, dan lain-lain. Bahkan mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya.

Tabel 1. Klasifikasi Anak Tunagrahita Berdasarkan Derajat Keterbelakangannya⁴⁵.

Level Keterbelakangannya	IQ	
	Stanford Binet	Skala Weschler
Ringan	68-52	69-55
Sedang	51-36	54-50
Berat	32-20	39-25
Sangat Berat	>19	>24

c. Penyebab Anak Tunagrahita

Dalam berbagai penelitian tentang anak berkebutuhan khusus terdapat banyak contoh penyebab anak tunagrahita yang tidak dapat dikatakan karena penyebab psikologis, sangat penting untuk mengetahui jenis-jenis kondisi kesehatan yang mungkin menyebabkan ketidakmampuan ini. Sementara terdapat beberapa penyebab biologis yang berbeda-beda yang menjadi penyebab tunagrahita⁴⁶.

1) Penyebab genetik dan kromosom

Phenylketonuria (PKU) adalah suatu kondisi yang disebabkan oleh keturunan dari dua gen terpendam dari orangtua yang membawa kondisi tersebut.

2) Penyebab pada pra kelahiran

Penyebab pada masa pra kelahiran umumnya terjadi setelah pembuahan sebelum kelahiran. Akibat yang paling merusak adalah

⁴⁵ Ibid.

⁴⁶Apriyanto, "Seluk-Beluk Tunagrahita Dan Strategi Pembelajarannya"., (Jogjakarta: Javalitera, 2012): 40

Rubella (cacar air) pada janin, terjadi selama trimester pertama dari masa kehamilan ketika perkembangan anak sedang rentan dari serangan.

3) Penyebab pada saat kelahiran

Masalah utama pada saat kelahiran yang menyebabkan terbelakang mental adalah prematur. Terbelakang mental juga dapat diakibatkan oleh masalah-masalah selama proses kelahiran bayi yaitu kelahiran sungsang.

4) Penyebab selama masa perkembangan anak

Yaitu ketika ia menderita penyakit seperti radang selaput otak (*meningitis*) atau radang otak (*encephalitis*), terutama bila tidak langsung ditangani maka akan mengakibatkan kerusakan otak.

d. Karakteristik Anak Tunagrahita

Menurut Sutjihati Somantri dalam buku Psikologi Anak Luar Biasa menjelaskan ada beberapa karakteristik umum anak tunagrahita antara lain⁴⁷:

1) Keterbatasan Intelegensi

Keterbatasan intelegensi merupakan fungsi yang kompleks yang dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mempelajari informasi dan belajar dari masa lalu, berfikir abstrak, kreatif, dapat

⁴⁷ Sutjihati Soemantri, "*Psikologi Anak Luar Biasa*". (Bandung: Refika Aditama, 2006): 106

menilai secara kritis, menghindari kesalahan-kesalahan, mengatasi kesulitan-kesulitan, dan kemampuan untuk merencanakan masa depan.

2) Keterbatasan Sosial

Anak tunagrahita juga memiliki kesulitan dalam mengurus diri sendiri dalam masyarakat, oleh karena itu mereka memerlukan bantuan. Anak tunagrahita cenderung berteman dengan anak yang lebih muda dari usianya, ketergantungan kepada orang tua sangat besar, sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi.

3) Keterbatasan Fungsi–Fungsi Mental lainnya, diantaranya:

Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa. Mereka bukannya mengalami kerusakan artikulasi, akan tetapi pusat pengolahan (perbendarahan kata) yang kurang berfungsi sebagaimana mestinya. Selain itu, anak tunagrahita kurang mampu untuk mempertimbangkan sesuatu, membedakan antara yang baik dan yang buruk, dan membedakan yang benar dan yang salah.

5. Sekolah Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

a. Sekolah Luar Biasa

Sekolah luar biasa adalah sekolah yang secara khusus melayani pendidikan bagi anak yang mengalami kelainan fisik maupun mental dengan klasifikasi yang telah ditentukan. Penyelenggaraan pendidikan

bagi anak berkebutuhan khusus terbagi menjadi beberapa klasifikasi sesuai dengan kelainan yang dialami oleh anak, klasifikasi tersebut yaitu SLB A untuk kelompok anak tunanetra, SLB B untuk kelompok anak tunarungu, SLB C untuk kelompok anak Tunagrahita, SLB D untuk kelompok anak tunadaksa, SLB E untuk kelompok anak tunalaras, SLB F untuk kelompok anak superior (kemampuan di atas rata-rata), SLB G untuk kelompok anak tunaganda⁴⁸.

b. Sekolah Inklusi

Pendidikan inklusi adalah pelayanan kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang secara filosofis, religius, yuridis, pedagogis, empiris tentang pendidikan inklusi bahwa seluruh masyarakat dan anak bangsa memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan serta mendapatkan pelayanan yang sama⁴⁹.

Inklusi dari kata bahasa Inggris, yaitu *inclusion*, yang mendiskripsikan sesuatu yang positif dalam usaha-usaha menyatukan anak-anak yang memiliki hambatan dengan cara-cara yang realistis dan komprehensif dalam kehidupan. Pendidikan inklusi adalah pendidikan yang mengikutsertakan anak-anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama-sama dengan anak-anak yang sebayanya di

⁴⁸ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*.

⁴⁹ Ahwy Oktradiksa, "Analisis Persepsi Guru Madrasah Tentang Konsep Sekolah Inklusi Di Mi Muhammadiyah Jagalan Kabupaten Magelang," *Jpk: Jurnal Pendidikan Khusus* 13, no. 2 (2016): 77–95.

sekolah reguler dan pada akhirnya mereka menjadi bagian dari masyarakat tersebut, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif⁵⁰.

B. Penelitian Terdahulu

Terkait dengan persoalan bagaimana strategi pembelajaran daring pendidikan agama islam bagi anak berkebutuhan khusus (tunagrahita), terdapat beberapa hasil penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut yaitu:

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Datul Ishmi dengan judul *“Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di Masa Pandemi Covid-19”*. Tahun 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, pelaksanaan belajar mengajar pada materi PAI yang dilakukan terhadap peserta didik penyandang tunagrahita di SLB Koto Agung dan SLB Negeri 1 Pulau Punjung sangat bagus dalam proses pembelajaran yang menggunakan metode pembelajaran yaitu metode ceramah, metode demonstrasi dan juga dengan menggunakan metode cerita. Kedua, Selain itu faktor keberhasilan dalam pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita adalah kesinergian antara pihak sekolah, guru dan orang tua peserta didik, pada poin ini SLB Koto Agung lebih mendapat apresiasi, respon serta dukungan baik

⁵⁰ Sukadari, “Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Melalui Pendidikan Inklusi.”

dari para orang tua sedangkan SLB N 1 Pulau Punjung orang tua peserta didik kurang memperdulikan perkembangan anak di sekolah.

Dari hasil ringkasan karya skripsi di atas letak persamaanya yaitu proses pembelajaran daring PAI pada anak tunagrahita, faktor-faktor yang menghambat dan mendukung dalam memberikan pembelajaran PAI pada anak tunagrahita, sedangkan letak perbedaan yang peneliti lakukan dengan karya skripsi di atas yaitu metode yang digunakan selama daring, bukan dengan strategi pembelajaran yang dijelaskan dan ada dua sekolah dalam penelitian tersebut.

Dari penelitian yang akan peneliti lakukan, penelitian diatas memberikan acuan dan memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan dan sebagai salah satu referensi dalam memahami strategi pembelajaran untuk anak tunagrahita serta penggunaan variable yang sama dan metode penelitian yang sama sebagai pedoman peneliti dalam melaksanakan penelitian ini.

2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ummul Afifah Kurnia dan Ardisal dengan judul *“Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Autis Pada Masa Covid – 19 Di SDN 09 Koto Luar Penyelenggara Pendidikan Inklusif”* tahun 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam bagi anak autis pada masa COVID-19 yaitu dengan memberikan materi yang dipelajari anak autis pada pelajaran PAI secara daring meliputi surat Al Kafirun, hari akhir

dan membayar zalat . Metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI untuk anak autis pada masa COVID-19 yaitu dengan metode pemberian tugas melalui grup whatsapp dan ceramah yang disajikan dengan video atau voice note. Kemudian media yang dipakai dalam pembelajaran daring untuk semua materi diantaranya yaitu aplikasi whatsapp dengan menggunakan media video, voice note/rekama suara, dan foto-foto materi pelajaran. Selanjutnya evaluasi/penilaian terhadap hasil belajar anak autis (X) dengan memberikan tugas setiap pertemuan, ujian harian (UH) dan ujian semester. Dimana nanti akan dinilai dari segi catatan, latihan dan praktek.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama mengkaji strategi dan metode pembelajaran PAI untuk anak yang memiliki IQ dibawah rata-rata, metode yang digunakan sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah tidak di jelaskan mengenai faktor penghambat dan pendukung proses pembelajaran di sekolah tersebut. Selain itu lokasi penelitiannya pun berbeda, lokasi dalam penelitian ini adalah di SDN 09 Koto Luar Penyelenggara Pendidikan Inklusif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak di SD Muhammadiyah 2 Magelang.

Penelitian diatas dapat dijadikan acuan dalam melakukan penelitian dan sebagai salah satu referensi serta penggunaan variable yang sama dan

metode penelitian yang sama sebagai pedoman peneliti dalam melaksanakan penelitian ini.

3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hamidaturrohmah dengan judul *“Strategi Pembelajaran Jarak Jauh Siswa Berkebutuhan Khusus Di SD Inklusi Era Pandemi Covid-19”*. Tahun 2020. Isi dari penelitian ini adalah Pertama, Memanusiakan hubungan dengan cara membangun relasi positif antara guru, siswa dan orang tua. Kedua, Memahami Konsep dengan guru memandu belajar melalui penjelasan tujuan dan proses pembelajaran pada orang tua. Ketiga Membangun keberlanjutan dengan melakukan refleksi bersama orang tua. Keempat, Memilih tantangan dengan memberikan ragam aktivitas pembelajaran sesuai dengan kondisi siswa dan jam belajar yang fleksibel. Kelima, Memberdayakan konteks dengan melibatkan sumber daya di rumah sebagai sumber belajar. Berdasarkan hasil penelitian ini penggunaan strategi pembelajaran jarak jauh 5M memberikan kontribusi bagi guru dan orang tua dalam berkolaborasi mendidik siswa berkebutuhan khusus agar berdaya belajar dan tetap produktif di masa pandemi Covid-19.

Dari hasil ringkasan karya jurnal di atas letak persamaan yaitu sama-sama mengkaji tentang strategi pembelajaran jarak jauh (daring) bagi anak berkebutuhan khusus di SD Inklusi sedangkan perbedaannya adalah tidak membahas pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jurnal di atas dapat membantu peneliti memberikan salah satu sumber referensi serta

memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang akan peneliti dilakukan.

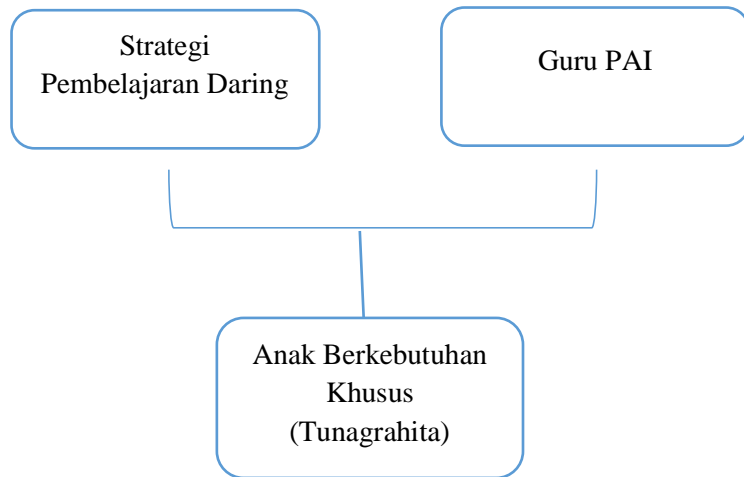
C. Kerangka Berfikir

Di zaman globalisasi saat ini perkembangan dunia teknologi semakin canggih namun dari perkembangan ini pasti ada dampak positif dan negatif nya. Begitu pula dalam sebuah lembaga sekolah tentunya sangat antusias dalam penggunaan teknologi yang semakin canggih ini. Sehingga pembelajaran akan terasa mudah dengan satu sentuhan saja. Apalagi dalam kondisi pandemi Covid-19 saat ini. Dimana semua tidak bisa berinteraksi dengan yang lainnya dan semua kegiatan yang kita lakukan sehari-hari kita lakukan dirumah.

Dalam kegiatan pembelajaran semua lembaga sekolah menggunakan pembelajaran daring. Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilakukan pada masa pandemic Covid-19 saat ini. Pembelajaran daring dilakukan dengan menggunakan teknoogi tanpa adanya tatap muka secara langsung. Pembelajaran bagi Anak Tunagrahita membutuhkan strategi yang berbeda dari sebelumnya. Seorang pendidik perlu berfikir untuk lebih kreatif lagi terutama dalam mengajarkan pendidikan agama islam agar dapat tersampaikan dengan baik dan mudah dipahami oleh anak tunagrahita.

Dalam penelitian ini lebih berfokus kepada berlangsungnya pembelajaran daring, strategi seperti apa yang guru lakukan dalam memberikan pemahaman kepada anak tunagrahita dalam pembelajaran pendidikan agama islam. Fokus utama dalam pembahasan penelitian ini lebih kepada strategi guru Pendidikan

Agama Islam (PAI) dalam memberikan materi PAI bagi anak yang pemikirannya dibawah anak normal.



Gambar 1. Kerangka Berfikir dalam Penelitian.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif. Penelitian dengan pendekatan kualitatif menekankan analisis proses dari proses berfikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antarfenomena yang diamati dan senantiasa menggunakan logika ilmiah. Penelitian kualitatif bertujuan mengembangkan konsep sensitivitas pada masalah yang dihadapi, menerangkan realitas yang berkaitan dengan penelusuran teori dari bawah (*grounded theory*) dan mengembangkan pemahaman akan satu atau lebih dari fenomena yang dihadapi⁵¹.

Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi inquiry yang menekankan pada pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi mengenai suatu fenomena; fokus dan multimetode; bersifat alami dan holistik; mengutamakan kualitas; menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif⁵². Penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam dan mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti dan merupakan suatu nilai dibalik data yang

⁵¹ Imam Gunawan, "*Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik.*" ed. Suryani, 1st ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2015): 80

⁵² Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D.*" (Bandung: Alfabeta, 2016): 205

tampak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendekatan kualitatif merupakan suatu proses penelitian untuk mendapatkan data dan pemahaman makna dari suatu peristiwa atau permasalahan yang berkaitan dengan manusia atau sosial, yang dilakukan secara mendalam dan menyeluruh, serta disajikan secara naratif⁵³.

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berpusat pada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung⁵⁴. Melalui penelitian deskriptif ini, peneliti berusaha untuk mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan tentang Strategi Pembelajaran Daring

B. Subjek Dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah 2 Magelang dengan beberapa pertimbangan, yaitu 1) Keterjangkauan lokasi penelitian oleh peneliti baik dari segi tenaga, biaya, maupun efisiensi waktu, 2) SD

⁵³ Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan Dan Jenis*, ed. Ihsan Satya Azhar (Jakarta: Kencana, 2019).

⁵⁴ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*.

Muhammadiyah 2 Magelang merupakan sekolah dengan akreditasi “B” dan memiliki berbagai prestasi akademik dan non akademik, 3) SD Muhammadiyah 2 Magelang merupakan salah satu sekolah yang telah mendapatkan surat keterangan bahwa sekolah tersebut adalah sekolah inklusi.

Adapun subjek penelitian adalah orang yang memberi informasi dan data yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan⁵⁵. Dalam hal ini subjek dari penelitian ini adalah Kepala SD Muhammadiyah 2 Magelang, Guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik yang dipilih secara acak. Sedangkan objek penelitian adalah sesuatu atau hal yang menjadi fokus dalam sebuah penelitian⁵⁶. Objek penelitian dari penelitian ini adalah strategi pembelajaran daring pendidikan agama islam (PAI) pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita kelas 5 di SD Muhammadiyah 2 Magelang

C. Sumber Data

Sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini meliputi dua sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dari penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Sedangkan sumber data sekundernya adalah dokumentasi dan hal-hal yang relevan dengan penelitian ini⁵⁷.

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.

⁵⁶ Ibid.

⁵⁷ Salim dan Haidir, "*Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan Dan Jenis*." ed. Ihsan Satya Azhar (Jakarta: Kencana, 2019).: 25

1. Sumber data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Adapun untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi, wawancara, diskusi terfokus dan penyebaran kuesioner⁵⁸. Dalam hal ini, peneliti akan mengumpulkan data primer melalui observasi dan wawancara dengan Guru PAI dan peserta didik di SD Muhammadiyah 2 Magelang sebagai sumber informasi utama.
2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti Biro Pusat Statistik (BPS), buku, laporan, jurnal, dan lain-lain⁵⁹. Dalam hal ini, peneliti akan mengumpulkan data sekunder melalui dokumen-dokumen administrasi sekolah yang terdapat di SD Muhammadiyah 2 Magelang, baik berupa soft file maupun hard file yang berkaitan dengan penelitian serta dokumentasi berupa foto atau video di SD Muhammadiyah 2 Magelang.

⁵⁸ Ibid.

⁵⁹ Ibid.

D. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Kebenaran realitas dalam penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, melainkan bersifat jamak dan tergantung pada kemampuan peneliti mengonstruksi fenomena yang diamati, serta dibentuk dalam diri seorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan latar belakangnya. Adapun uji keabsahan data dalam penelitian yang peneliti lakukan meliputi uji reliabilitas (*dependability*), dan uji objektivitas (*conformability*)⁶⁰.

1. Uji Reliabilitas (*Dependability*)

Suatu penelitian yang reliable adalah apabila orang lain dapat mengulangi proses penelitian. Dalam penelitian kualitatif uji reliabilitas dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh auditor yang independen atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Bagaimana peneliti mulai menentuka msalah, mamasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan, harus dapat ditunjukkan oleh

⁶⁰ Sugiyono, "*Memahami Penelitian Kualitatif*."(Bandung: Alfabeta, 2005).: 120-121

peneliti. Jika peneliti tidak mempunyai dan tidak dapat menunjukkan ‘‘jejak aktivitas lapangannya’’ maka reliabilitas penelitian patut diragukan.

2. Uji Objektivitas (*Conformability*)

Dalam penelitian kualitatif uji komformability mirip dengan uji reliabilitas, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji komformability berarti menguji hasil penelitian yang dikatakan dengan proses penelitian. Bila hasil merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar komformability.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi (*documentation*)⁶¹.

⁶¹ Sugiyono, "Memahami Penelitian Kualitatif." (Bandung: Alfabeta, 2005): 62-63

1. Observasi (*Observation*)

Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan secara teliti serta pencatatan secara sistematis. Menurut Kartono observasi ialah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Selanjutnya dikemukakan tujuan observasi adalah mengerti ciri-ciri dan luasnya signifikansi dari interelasinya elemen-elemen tingkah laku manusia pada fenomena sosial serba kompleks dalam pola-pola kultur tertentu⁶².

Tahapan dalam observasi menurut Spradley, yaitu: seleksi suatu latar (*setting*) yaitu dimana dan kapan proses dan individu yang menarik itu diobservasi, memberikan definisi tentang apa yang dapat di dokumentasikan dalam observasi itu dan dalam setiap khusus, latihan untuk pengamatan supaya ada standarisasi, seperti fokus-fokus penelitian, observasi deskriptif yang memberikan suatu pemaparan umum mengenai lapangan, observasi terfokus yang semakin terkonsentrasi pada aspek-aspek yang relevan dengan pertanyaan penelitian, observasi selektif yang dimaksudkan untuk secara sengaja menangkap hanya aspek-aspek pokok, akhir observasi apabila

⁶² Imam Gunawan, "*Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik.*" ed. Suryani, 1st ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2015).: 143

kepenuhan teori telah tercapai, yaitu apabila observasi lebih lanjut tidak memberikan pengetahuan memberikan pengetahuan lanjutan⁶³.

Adapun jenis observasi dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif (*passive participation*) dan observasi terus terang. Dalam observasi partisipasi pasif, peneliti datang ke lokasi penelitian di mana kegiatan berlangsung, namun tidak terlibat dalam kegiatan tersebut. Sedangkan, observasi terus terang adalah jenis observasi di mana peneliti menyatakan terus terang kepada informan, bahwa peneliti sedang melakukan penelitian sehingga mereka mengetahui aktivitas peneliti dari awal sampai akhir.

Tabel 2. Panduan Observasi

Aspek Yang Diamati	Sumber
Proses pembelajaran daring PAI pada anak tunagrahita.	Kepala Sekolah, Guru, Peserta Didik dan Orang Tua
Faktor pendukung dan penghambat selama proses pembelajaran.	Kepala Sekolah, Guru, Peserta Didik dan Orang Tua

2. Wawancara (*interview*)

Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode interview adalah 1) Bahwa subyek (responden) adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri. 2) Bahwa yang dinyatakan oleh subyek kepadapeneliti

⁶³ Imam Gunawan, "*Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*."ed. Suryani, 1st ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2015).: 201

adalah benar dan dapat dipercaya. 3) Bahwa interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti⁶⁴.

Lincoln dan Guba mengemukakan ada tujuh langkah dalam penggunaan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, yaitu⁶⁵:

- a) Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan.
- b) Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan.
- c) Mengawali atau membuka alur wawancara.
- d) Melangsungkan alur wawancara.
- e) Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya.
- f) Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan.
- g) Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, yaitu mula-mula peneliti menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu per satu diperdalam untuk mendapat informasi lebih lanjut. Dengan demikian,

⁶⁴ Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D.*"(Bandung: Alfabeta, 2005): 231-233

⁶⁵ Ibid.

jawaban yang diperoleh bisa meliputi semua variabel, dengan keterangan yang lengkap dan mendalam. Pertanyaan yang diajukan bersifat fleksibel, tetapi tidak menyimpang dari dari tujuan wawancara yang telah ditetapkan. Adapun narasumber yang akan diwawancarai dalam penelitian ini adalah Guru Pendidikan Agama Islam SD Muhammadiyah 2 Magelang dan peserta didik yang dipilih secara acak, kepala sekolah dan orang tua. Wawancara tersebut dimaksudkan untuk memperoleh data atau informasi mengenai “Strategi Pembelajaran Daring PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) di SD Muhammadiyah 2 Magelang.

Tabel 3. Kisi-kisi Wawancara dengan Guru PAI SD Muhammadiyah 2 Magelang.

Tujuan Penelitian	Indikator	No. Item
Untuk mengetahui bagaimana langkah-langkah yang dilakukan guru dalam penyampaian pembelajaran daring PAI bagi anak tunagrahita.	Mengidentifikasi bagaimana langkah-langkah yang dilakukan guru dalam menyampaikan pembelajaran daring PAI bagi anak tunagrahita.	1,2,3,4
Untuk mengetahui strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran daring PAI bagi anak tunagrahita.	Mengidentifikasi strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran daring PAI bagi anak tunagrahita.	5,6,7,8
Untuk mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung dalam proses pembelajaran daring PAI bagi anak tunagrahita.	Mengidentifikasi faktor penghambat dan faktor pendukung dalam proses pembelajaran daring PAI bagi anak tunagrahita	9,10,11,12

Untuk mengetahui tanggungjawab guru serta keahaman siswa dalam pembelajaran daring PAI bagi anak tunagrahita.	Menganalisis tanggungjawab guru serta keahaman siswa dalam pembelajaran daring PAI bagi anak tunagrahita.	13,14, 15
---	---	-----------

Tabel 4. Kisi-kisi Wawancara dengan Kepala Sekolah SD Muhammadiyah 2 Magelang

Tujuan Penelitian	Indikator	No. Item
Untuk mengetahui prosedur pelaksanaan dalam pembelajaran daring dan tunjangan bantuan kuota internet yang diberikan untuk guru dan siswa.	Mengidentifikasi prosedur pelaksanaan dalam pembelajaran daring dan tunjangan bantuan kuota internet yang diberikan untuk guru dan siswa.	1,2
Untuk mengetahui strategi guru (media/aplikasi) apa saja yang digunakan dalam pembelajaran daring di sekolah ini.	Mengidentifikasi strategi guru (media/aplikasi) apa saja yang digunakan dalam pembelajaran daring di sekolah ini.	3
Untuk mengetahui faktor pendukung serta penghambat yang dihadapi dalam pembelajaran daring ini dan solusi untuk menghadapi hambatan dalam pembelajaran daring agar pembelajaran efektif.	Mengidentifikasi serta menganalisis faktor pendukung serta penghambat yang dihadapi dalam pembelajaran daring ini dan solusi untuk menghadapi hambatan dalam pembelajaran daring agar pembelajaran efektif.	4,5

Tabel 5. Kisi-kisi Wawancara dengan Orang Tua Peserta Didik
SD Muhammadiyah 2 Magelang.

Tujuan Penelitian	Indikator	No. Item
Untuk mengetahui proses kegiatan pembelajaran daring selama dirumah.	Mengidentifikasi proses kegiatan pembelajaran daring selama dirumah.	1,2
Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat proses kegiatan pembelajaran daring selama dirumah.	Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat proses kegiatan pembelajaran daring selama dirumah.	3
Untuk mengetahui solusi serta tanggapan orang tua mengenai proses pembelajaran yang dilakukan secara daring.	Mengidentifikasi solusi serta tanggapan orang tua mengenai proses pembelajaran yang dilakukan secara daring.	4,5

Tabel 6. Kisi-kisi Wawancara dengan Peserta Didik
SD Muhammadiyah 2 Magelang

Tujuan Penelitian	Indikator	No. Item
Untuk mengetahui proses pembelajaran PAI serta materi yang disampaikan melalui daring bagi anak tunagrahita.	Mengidentifikasi proses pembelajaran PAI serta materi yang disampaikan melalui daring bagi anak tunagrahita.	1,2
Untuk mengetahui metode dan media yang digunakan dalam pembelajaran daring PAI bagi anak tunagrahita.	Mengidentifikasi metode dan media yang digunakan dalam pembelajaran daring PAI bagi anak tunagrahita.	3

3. Dokumentasi (*Documentation*)

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan kebijakan⁶⁶. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian akan lebih kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada⁶⁷.

Adapun dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dari hasil wawancara dan observasi sehingga data yang dikumpulkan menjadi lebih jelas dan dipercaya. Dokumentasi berbentuk foto yaitu foto kegiatan penelitian, foto kegiatan pembelajaran, foto poster-poster tata tertib sekolah, rekaman wawancara guru PAI, dan peserta didik.

⁶⁶ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*.

⁶⁷ Imam Gunawan, "*Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*." ed. Suryani, 1st ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2015).: 176

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data yang tinggi. Data yang diperoleh pada umumnya adalah data kualitatif, sehingga teknik analisis data yang digunakan belum ada polanya yang jelas⁶⁸.

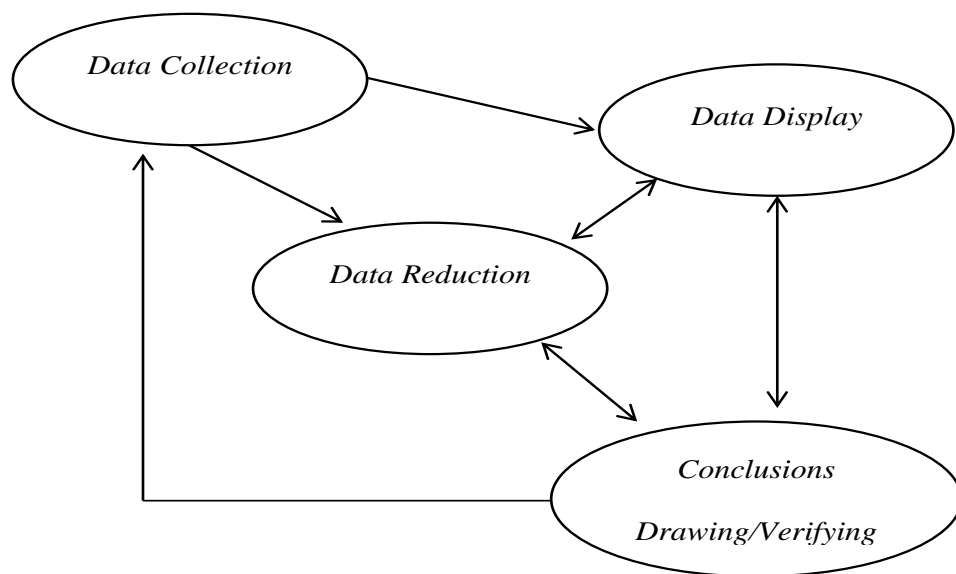
Analisis data adalah pencarian atau pelacakan pola-pola. Analisis data kualitatif adalah pengujian sistematis dari sesuatu untuk menetapkan bagian-bagiannya, hubungan antar kajian, dan hubungannya terhadap keseluruhannya. Artinya semua analisis data kualitatif akan mencakup penelusuran data, melalui catatan-catatan (pengamatan lapangan) untuk menemukan pola-pola budaya yang dikaji oleh peneliti. Sementara itu, Bogdan & Biklen menyatakan bahwa analisis data adalah proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil wawancara, catatan-catatan, dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditemukan⁶⁹.

Miles & Huberman mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu (1) reduksi data (data

⁶⁸ Sugiyono, "*Memahami Penelitian Kualitatif*". (Bandung: Alfabeta, 2005): 87

⁶⁹ Imam Gunawan, "*Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*".,ed. Suryani, 1st ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2015).: 210

reduction); (2) paparan data (data display); dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verifying). Analisis data kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data berlangsung, artinya kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan juga selama dan sesudah pengumpulan data⁷⁰.



Gambar 2. Komponen dalam Analisis Data Model Interaktif

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Reduksi data

⁷⁰ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*.

merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi⁷¹.

Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas dan memudahkan untuk melakukan pengumpulan data. Temuan yang dipandang asing, tidak dikenal, dan belum memiliki pola, maka hal itulah yang dijadikan perhatian karena penelitian kualitatif bertujuan untuk mencari pola dan makna yang tersembunyi dibalik pola dan data yang tampak. Data yang sudah direduksi maka selanjutnya dilakukan pemaparan data⁷².

2. Data Display (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apayang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

⁷¹ Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D.*" (Bandung: Alfabeta, 2005).: 247

⁷² Imam Gunawan, "*Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik.*" ed. Suryani, 1st ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2015).: 211

3. Concluding Drawing (Penarikan Kesimpulan)

Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian⁷³. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori.⁷⁴ Berdasarkan analisis interactive model, kegiatan pengumpulan data, reduksi data, paparan data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi merupakan proses siklus dan interaktif. Analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus menerus. Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang saling menyusul⁷⁵.

⁷³ Imam Gunawan, "*Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik.*"

⁷⁴ Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D.*"(Bandung: Alfabeta, 2005).: 252

⁷⁵ Imam Gunawan, "*Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik.*"ed. Suryani, 1st ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2015).: 212

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian maka dapat diberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi anak tunagrahita kelas 5 SD Muhammadiyah 2 Magelang dalam kategori ringan (debil) dengan tingkat kecerdasan IQnya berkisar 50-70. Mereka masih mempunyai kemampuan untuk di didik dalam bidang akademik yang sederhana (dasar) yaitu membaca, menulis, dan berhitung.
2. Media yang digunakan guru PAI adalah aplikasi whatsapp. Metode yang digunakan guru yaitu tanya jawab, diskusi dan penugasan dengan pendekatan individual dan selalu diadakan pengulangan. Serta lebih menekankan pada proses pembiasaan di rumah.
3. Faktor pendukung selama proses pembelajaran daring adalah adanya bantuan kuota internet, keadaan sinyal internet yang stabil, adanya progeam pembiasaan dan kesabaran guru PAI. Sedangkan faktor penghambatnya adalah tidak adanya tatap muka, pengumpulan tugas yang tidak tepat waktu, orang tua kurang mahir dalam mengoperasikan handphone.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka ada beberapa hal yang dapat disarankan yaitu sebagai berikut:

1. Bagi SD Muhammadiyah 2 Magelang
 - a. Diharapkan sekolah bisa menyediakan media pembelajaran untuk mendukung proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik tunagrahita.
 - b. Diharapkan bagi guru-guru baru yang mengampu pembelajaran dengan siswa berkebutuhan khusus bisa mendapatkan pembekalan terlebih dahulu.
2. Bagi Guru Agma Islam
 - a. Diharapkan hendaknya guru dapat mengenali karakteristik peserta didik sehingga mampu mengklasifikasikan tergolong dalam katagori tunagrahita mana agar bisa secara tepat memberikan perngajaran dan arahan.
 - b. Diharapkan guru bisa membuat metode yang efektif untuk pembelajaran.
3. Bagi Orang tua
 - a. Diharapkan orang tua hendaknya lebih peduli dengan anak saat pembelajaran berlangsung.
 - b. Diharapkan orang tua senantiasa mendukung dengan anak saat pembelajaran berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyanto, Nunung. (2013). *Seluk-Beluk Tunagrahita Dan Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Javalitera.
- Setiawan, Atang. (2012). Identifikasi Dan Psikoterapi Terhadap Adhd (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) Perspektif Psikologi Pendidikan Islam Kontemporer. *Millah: Jurnal Studi Agama* 17, No. 2: 297–317.
- Yanni, Avi dkk. (2020). Analisis Kemampuan Intelektual Anak Tunagrahita Ringan Di Sd Negeri Demakijo 2. *Jurnal Pendidikan* 21, No. 1: 64–75.
- Ersanty, Dhany. (2020). Pembelajaran Berbasis Web Untuk Siswa Tunagrahita Ringan. *Pendidikan Khusus*: 1–14.
- Purwanti, Erik, dkk. (2021). Konsep Dasar Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Inklusi. *Journal Of Chemical Information And Modeling* 53, No. 9: 6.
- Fu'adi, Athok. (2016). Peran Pendidikan Agama Dalam Membentuk Manusia Yang Berkeadaban Publik. *Millah* Xi, No. 2: 559–578.
- Gabe, Rossa Turpuik. (2008). Anak Tunagrahita. *Gejala Arsitektur Sekolah*: 6–12.
- Garnida, Dadang. (2016). Modul Guru Pembelajar Slb Tunagrahita. *Pppptk Tk Dan Plb Bandung*: 1–165.
- Haidir, Salim Dan. (2019) *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan Dan Jenis*. Edited By Ihsan Satya Azhar. Jakarta: Kencana.
- Hamidaturrohmah, Tri Mulyani. (2020). Strategi Pembelajaran Jarak Jauh Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sd Inklusi Era Pandemi Covid-19. *Elementary: Islamic Teacher Journal* 8, No. 2: 247.
- Wardani, I.G.A.K Dkk. (2012) *Pengantar Anak Berkebutuhan Khusus*. Tangerang: Universitas Terbuka.
- Gunawan, Imam. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*. Edited By Suryani. 1st Ed. Jakarta: Bumi Aksara.
- Isroani, Farida. (2014). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Cendekia* 7: 52–53.

- Suprihatiningrum, Jamil. (2016). *Strategi Pembelajaran: Teori & Aplikasi*. Edited By Rose Kusumaning Ratri. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mashuri, Kahar. (2020). Strategi Pembelajaran Daring Guru Di Era Covid-19 1, No. 2: 10–18.
- Kemendikbud. (2021). Persekjen Nomor 4 Tahun 2021 Tentang Petunjuk Teknis Penyaluran Bantuan Pemerintah Paket Kuota Data Internet Tahun 2021”.
- Khoulita, Ikhfi. (2014) . Pembiasaan Akhlak Terpuji Pada Anak Tunagrahita Di SmpIb Kanigoro Kras Kediri. *Didaktika Religia* 2, No. 1: 39–64.
- Mahmudi. (2019). Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, No. 1: 89.
- Majid. A & Dian. A . (2004). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep Dan Implementasi Kurikulum*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Syadidul. M & Supriadi. (2019). Strategi Pembelajaran Efektif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Berbasis Mobile Learning Effective Learning Strategies For Children With Special Needs Based On Mobile Learning 4, No. September: 88–97.
- Efendi, Mohammad. (2010). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Pt Bumi Aksara.
- Monica & Dini F. (2020). Efektivitas Penggunaan Aplikasi Zoom Sebagai Media Pembelajaran Online Pada Mahasiswa Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Communio : Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi* 9, No. 2: 1630–1640.
- Mustakim. (2020). Efektivitas Pembelajaran Daring Menggunakan Media Online Selama Pandemi Covid-19 Pada Mata Pelajaran Matematika. *Al Asma : Journal Of Islamic Education* 2, No. 1: 1.
- Juniartini. N & Rasna. (2020). Pemanfaatan Aplikasi Google Meet Dalam Keterampilan Menyimak Dan Berbicara Untuk Pembelajaran Bahasa Pada Masa Pandemi Covid-19 Inme. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia* 9, No. 2: 133–141.
- Oktradiksa, Ahwy. (2016). Analisis Persepsi Guru Madrasah Tentang Konsep Sekolah Inklusi Di Mi Muhammadiyah Jagalan Kabupaten Magelang. *Jpk: Jurnal Pendidikan Khusus* 13, No. 2: 77–95.

- Purnama & Wawan M. (2018). Metode, Prinsip-Prinsip, Tujuan Dan Fungsi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Perubahan Zaman. *Al-Munawwarah : Jurnal Pendidikan Islam* 10, No. 2: 1–11.
- Purwanto,dkk. (2020). Studi Eksploratif Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online Di Sekolah Dasar. *Edupsycouns: Journal Of Education, Psychology And Counseling* 2, No. 1: 1–12.
- Pustikayasa, I Made. (2019). Grup Whatsapp Sebagai Media Pembelajaran. *Widya Genitri : Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu* 10, No. 2: 53–62.
- Qureshi & Muqadma. (2015). Mengenal Anak Tunagrahita: 163.
- Desningrum, D.R. (2007). Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. *Depdiknas*: 1–149.
- Witasari, Rinesti. (2021). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Pada Anak Tunagrahita. *Journal Of Art And Science In Primary Education* 1, No. 1: 1–15.
- Rochmah,dkk. Strategi Pembelajaran Pai Pada Peserta Didik Tuna Grahita Sekolah Dasar Kelas Awal 2, No. 01 (N.D.).
- Rochyadi, E. (2012). Karakteristik Dan Pendidikan Anak Tunagrahita. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*: 1–54.
- Sadikin A & Afreni H. (2020) . Pembelajaran Daring Di Tengah Wabah Covid-19. *Biodik* 6, No. 2: 109–119.
- Sahidillah, dkk. (2019). Whatsapp Sebagai Media Literasi Digital Siswa. *Jurnal Varidika* 1, No. 1: 52–57.
- Sapuadi. (2019). *Strategi Pembelajaran*. Edited By Setria Utama Rizal. Medan: Harapan Cerdas.
- Sari, dkk. (2017). Pendidikan Bagi Anak Tuna Grahita (Studi Kasus Tunagrahita Sedang Di Slb N Purwakarta). *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, No. 2: 217–222.
- Setion, dkk. (2020). Strategi Guru Dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Covid-19 Di Sekolah Dasar. *Juridikdas: Jurnal Riset* 3, No. 3: 402–407.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukadari. (2020). Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Melalui Pendidikan Inklusi. 7: 336–346.
- Supena, Asep. (2005). Model Pendidikan Inklusif. *Jurnal Parameter* 29, No. 2: 145–155.
- Soemantri, Sutjihati. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Tuti, dkk. (2020). Covid-19 : Penerapan Pembelajaran Daring Di Perguruan Tinggi. *Dedikasi Pendidikan* 8848, No. 2: 193–200.